

HUBUNGAN KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA (Studi Pada Anak SMA Kota Yogyakarta)

M. Ghalileo Ramdi

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA Kota Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah konformitas berpengaruh positif terhadap perilaku seks pra nikah. Subyek dalam penelitian ini sejumlah 100 remaja SMA yang berdomisili di kota Yogyakarta dengan usia antara 15-18 tahun. Skala yang digunakan adalah skala perilaku seks pra nikah dan konformitas adalah skala likert. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis dengan product moment menunjukkan hubungan antara konformitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,595$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi konformitas, semakin tinggi pula perilaku seks pranikah pada remaja. Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku seks pada remaja. Artinya, perilaku seks pada remaja SMA Kota Yogyakarta yang berdomisili di Kota Yogyakarta dapat dipengaruhi oleh konformitas.

Kata Kunci: Konformitas, Perilaku Seks, Pra Nikah

Pendahuluan

Di Indonesia jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja (BKKBN,2009). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (adolescence) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Masa remaja dianggap sebagai

masa topan, badai dan stress (strom and stress) karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri (Dalyono, 2009).

Perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial yang

tidak baik merupakan faktor risiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misalnya merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran, tindakan kriminal.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menyebutkan, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki. Mereka yang berumur 20-24 tahun yang pernah melakukan hal serupa ada 48,6% untuk perempuan dan 46,5% untuk laki-laki (<http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/Masyarakat.Makin.Permisif.pada.Seks.Pranikah>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 11.00 WIB). Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis (Martopo, 2000).

Perilaku seksual tersebut sangat rawan dan riskan dilakukan oleh remaja terutama anak-anak SMA yang notabene sebagai remaja yang sedang mengalami masa

transisi. Perilaku remaja perlu perhatian khusus dari orangtua, apabila remaja tidak mendapat perhatian secara khusus akan banyak didapatkan perilaku remaja yang bersikap menyimpang. Seperti perilaku seks pra nikah yang kerap kali muncul pada pemberitaan media massa.

Berdasarkan data Sensus Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, sebanyak 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan berusia 15-24 tahun telah berhubungan seks pranikah (Anna, <http://health.kompas.com/read/2014/06/13/1521137/Remaja.Makin.Permisif.pada.Seks>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 14.00 WIB).

Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah diantaranya faktor lingkungan, pemahaman tingkat agama (religiusitas), eksposur media, konformitas dan masih banyak lainnya. Konformitas merupakan kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku agar sama dengan kelompok.

Kota yang banyak diminati oleh remaja yaitu kota Yogyakarta

yang terkenal dengan kota pelajar, banyak remaja yang bertebaran diseluruh pelosok Kota Yogyakarta, yang membutuh pengawasan yang sangat ketat agar perilaku seks pranikah tidak menjadi kebiasaan atau hal yang *lumrah* dikalangan remaja.

Label kota pelajar yang membuat Yogyakarta banyak diminati oleh banyak remaja. Remaja yang ditugaskan untuk menempuh pendidikan, dengan minim pengawasan membuat mereka mudah lepas dari kontrol. Perilaku remaja yang melakukan seks pra nikah dapat dengan mudah sekali mempengaruhi teman sekelompok lainnya untuk melakukan hal yang sama. Banyaknya sekolahan-sekolahan yang didirikan di Kota Yogyakarta tentu mengundang banyak remaja yang ingin bersekolah di Kota Yogyakarta. Anak SMA yang masih mengalami masa transisi, banyak hal yang ingin dilakukan atau diketahui. Tanpa pengawasan dari orang tua dan pendidikan seks yang baik, remaja SMA memiliki potensi sangat besar untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan konformitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja (studi pada anak SMA Kota Yogyakarta).

Metode

Penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu seks pra nikah, variabel independen yaitu konformitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh remaja SMA Kota Yogyakarta yang berdomisili di Kota Yogyakarta yang berjumlah 100 responden dengan kriteria remaja berusia 15-18 tahun. Responden yang diambil tidak dipilah jenis kelaminnya, pria dan wanita dapat menjadi responden penelitian ini.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Seks Pra Nikah
Skala perilaku seks pra nikah dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan dimensi-

dimensi dari Mcmillen, dkk (2011) yaitu: (a) berpelukan, (b) ciuman kering, (c) cium basah, (d) meraba bagian tubuh yang sensitif, (e) *petting*, (f) oral seks, (g) *intercourse* atau bersenggama. Skala perilaku seks pra nikah disusun menggunakan kuesioner atau angket yang didalamnya terdapat seperangkat daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar kuesioner berskala Guttman yang disebut scalogram. Pada Skala Guttman terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hierarki untuk melihat sikap tertentu seseorang, jika seseorang menyatakan tidak terhadap pernyataan sikap tertentu dari sederetan pernyataan itu maka ia akan menyatakan lebih dari tidak terhadap pernyataan berikutnya. Skala Guttman digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas dan konsisten misalnya ya-tidak, benar-salah, setuju-tidak setuju, pernah, tidak

pernah dan lain sebagainya (Sunyoto, 2011).

2. Skala Konformitas

Skala konformitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada aspek-aspek pengaruh teman sebaya menurut Baron dan Byrne (2005) serta Turner (dalam Wardhani, 2009). Pengaruh normatif adalah Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan. Standar atau norma sosial yang didapat dari kepercayaan seseorang kepada orang lain akan mengarah pada pengaruh normatif.

Pengaruh informasional, pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar. Informasi yang didapat berasal dari sumber terpercaya, dan orang yang mendapat pesan memiliki kepercayaan yang tinggi.

Skala perilaku seks pra nikah dan pengaruh teman disusun menggunakan model skala yang

terdiri dari empat jawaban alternatif, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Kriteria pemberian skor untuk item-item pada skala kepuasan kerja berkisar antara satu sampai empat tergantung dari *favorable* dan *unfavorable* suatu item.

Metode analisis data menggunakan analisis instrumen penelitian yaitu validitas dan

reabilitas. Analisis data penelitian menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan data yang terkumpul dari proses penelitian juga diperoleh skor empirik dan perhitungan skor hipotetik dari variabel pengaruh teman sebaya dan perilaku seks pra nikah pada remaja. Deskripsi skor data dari kedua variabel tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Konformitas	Skor Minimum	23	52
	Skor Maksimum	92	83
	Mean	57,5	68,66
	Deviasi Standar	11,5	6,23
Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja	Skor Minimum	0	1
	Skor Maksimum	7	6
	Mean	3,5	2,97
	Deviasi Standar	1,17	1,41

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean empirik konformitas sebesar 68,66 di atas mean hipotetik sebesar 57,5 dengan deviasi standar empirik sebesar 6,23. Sedangkan untuk mean empirik perilaku seks pra nikah pada remaja sebesar 2,97 di bawah mean hipotetik sebesar 1,41 dengan deviasi standar empirik sebesar 1,41.

Selanjutnya dengan melakukan kategorisasi konformitas dan perilaku seks pra nikah pada subjek penelitian berdasarkan nilai mean dan deviasi standar hipotetik dengan mengelompokan menjadi tiga kategori. Hasil dari kategorisasi konformitas dan perilaku seks bebas dan perilaku seks pra nikah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Konformitas

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 46$	0	0 %
Sedang	$46 \leq X < 69$	55	55,0 %
Tinggi	$69 \leq X$	45	45,0 %
Total		100	100 %

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA kota Yogyakarta yang berdomisili di Kota Yogyakarta yaitu sejumlah 55 remaja (55,0%) memiliki konformitas yang sedang. Sejumlah 45 remaja (45,0%) memiliki konformitas yang tinggi. Skor 0 remaja (0%) dalam kategori rendah menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang tidak terpengaruh untuk meniru perilaku orang lain yang disebut konformitas. Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja (Santrock, 2003).

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja. Ini berarti bahwa tingginya perilaku seks pra nikah pada remaja disebabkan oleh konformitas. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis koefisien pada korelasi antara konformitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja yang menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,595$ dan $\text{sig } 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku seks pra nikah. Semakin tinggi pengaruh teman sebaya, semakin tinggi pula perilaku seks pranikah pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku seks pra nikah pada remaja.

Pada kelompok organisasi untuk pertama kalinya remaja

menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Perilaku seks pra nikah di kalangan remaja cenderung meningkat, Hal ini disebabkan perilaku seks pra nikah dapat dipengaruhi oleh hubungan orang tua-remaja, tekanan negatif kelompok, pemahaman dan tingkat agama (religiusitas).

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman sekelompok dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok (BKKBN, 2005). Kelompok berteman juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi

kelompok bermain dapat menimbulkan dampak negatif.

Adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja berarti bahwa konformitas memberikan sumbangan terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka secara bersama dengan teman-teman sekelompoknya dibanding dengan keluarga. Konformitas sangatlah tinggi dalam mempengaruhi perilaku remaja. Peran konformitas dalam pergaulan remaja memang sangat menonjol.

Konformitas dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga. Sebagai akibatnya, remaja akan merasa senang apabila diterima dalam kelompoknya atau sebaliknya akan tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sekelompoknya. Bagi remaja teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting (Santrock, 2007).

Aktivitas seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan

diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman bermainnya dan ketertarikan terhadap identifikasi kelompok teman bermain meningkat. Remaja menemukan teman sebagai penasihat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati oleh karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Pencarian identitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman bermainnya.

Remaja yang melakukan perilaku seks pra nikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (konformitas) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pra nikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pada masa remaja, kedekatan dengan kelompok bergaul sangat tinggi karena selain ikatan kelompok dapat menggantikan ikatan keluarga, juga

merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Suwarni, 2009).

Pemahaman remaja tentang perilaku seks pra nikah adalah seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah sebagai suami isteri dimata agama dan hukum. Dampak perilaku seks pra nikah yaitu bisa menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, putus sekolah, dan kemungkinan terjangkit virus HIV dan AIDS. Remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah mulai berpacaran sejak berada di bangku Sekolah Dasar sampai memasuki perkuliahan, alasannya karena suka sama suka, sebagai proses menuju kedewasaan, ingin memiliki teman dekat dan ingin merasakan yang namanya cinta.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan perilaku seks pada remaja. Artinya, perilaku seks pranikah siswa SMA di kota Yogyakarta. Siswa SMA yang cenderung konformitas, memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja SMA Kota Yogyakarta yang berdomisili di Kota

Yogyakarta. Untuk menekan adanya perilaku seks pra nikah di kalangan remaja SMA Kota Yogyakarta yang berdomisili di Kota Yogyakarta, dapat melalui usaha menekan kecenderungan konformitas dengan pelatihan-pelatihan membuat remaja SMA memiliki perilaku yang tegas untuk menyatakan “tidak” pada hal yang negatif. Pihak-pihak bersentuhan dengan remaja sebaiknya menciptakan aktifitas-aktifitas bagi remaja yang positif agar tidak mudah ikut dalam kelompok-kelompok yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2009. KAJIAN PROFIL PENDUDUK REMAJA (10-24 THN): Ada apa dengan Remaja? Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 1-4.
- BKKBN. 2005. *Badan Kebijakan Program Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta.
- Dalyono. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/Masyarakat.Makin.Permisif.pada.Seks.Pranikah>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 11.00 WIB.
- Martopo, D.J. 2000. Sex dan Aborsi. Dalam Kumpulan artikel PKBI. Yogyakarta
- Anna, <http://health.kompas.com/read/2014/06/13/1521137/Remaja.Makin.Permisif.pada.Seks>, diakses pada 13 Februari 2015 pukul 14.00 WIB
- Mcmillen, A Eileen K. , Herbert W. Helm Jr. A & Duane C. Mcbride. 2011. Religious Orientation and Sexual Attitudes and Behaviors. *Journal of Research on Christian Education*, 20: 195–206,.
- Santrock, John W, 2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja* , Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Suwarni, L. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 : 127-133.
- Sunyoto, Suyanto. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps.
- Wardhani, Meida Devi. 2009. Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.